



---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn**

**Adnan K<sup>1</sup>, Muliadi<sup>2</sup>, Resti Melinda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [adnan.K@unm.ac.id](mailto:adnan.K@unm.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [muljadi6452@gmail.com](mailto:muljadi6452@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [restimelinda33@gmail.com](mailto:restimelinda33@gmail.com)

---

### **Artikel info**

*Received; 02-03-2024*

*Revised; 03-04-2024*

*Accepted; 04-05-2024*

*Published; 25-05-2024*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 224 Pattiro Riolo melalui penerapan model pembelajaran VCT. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar PPKn siswa setelah diterapkan model pembelajaran VCT. Peningkatan itu dapat dilihat dari presentase ketuntasan hasil belajar PPKn siswa setiap siklus. Siklus I mencapai kualifikasi Cukup (C) dengan presentase 60,86% dan pada siklus II mencapai kualifikasi Baik (B) dengan presentase 78,26%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 224 Pattiro Riolo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

---

### **Keywords:**

*Model VCT, hasil belajar, PPKn*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CCBY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman melalui berbagai metode dan lingkungan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting karena memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu, pengembangan potensi, meningkatkan kualitas hidup dan pembentukan karakter. Pendidik atau guru berperan penting dalam proses pembelajaran dan sebagai pemangku kepentingan utama dalam dunia pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (h. 2).

Mencermati isi Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidikan merupakan pondasi bagi perkembangan setiap individu. Dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, model pembelajaran menjadi salah satu komponen yang penting dalam peningkatan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2 Ayat (2) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual dan kolaboratif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, guru perlu memahami berbagai model pembelajaran dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang beragam. Model pembelajaran yang tepat dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan kemandirian (Haerullah & Hasan, 2017).

Salah satu penentu kesuksesan proses pembelajaran di Sekolah Dasar adalah kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat dipilih ditentukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan prinsip-prinsip belajar seperti kecepatan belajar, motivasi, minat, keaktifan siswa, dan umpan balik/penguatan. Pemilihan model pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, sifat dari materi yang akan diajarkan (Safitri, dkk., 2020).

Jadi, memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran sehingga tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan untuk semua materi pelajaran ataupun semua mata pelajaran. Ketidakmampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum 2013 untuk SD merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. PPKn di SD merupakan salah satu aspek pendidikan yang terpenting untuk membangun karakter bangsa dan bernegara berlandaskan UUD 1945, Pancasila maupun moral perilaku yang mengarah pada karakter bangsa.

Proses pembelajaran PPKn guru hendaknya memahami karakteristik siswa serta lebih memaksimalkan sumberdaya yang ada termasuk model pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, dan inovatif dalam merekonstruksikan pengetahuan dan setiap potensi kecerdasan siswa, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas belajar peserta didik (Hasan & Mawardi, 2021).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi atau mata pelajaran dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PPKn dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 dan 9 Oktober 2023 di SD Negeri 224 Pattiro Riolo, melalui observasi kelas diperoleh data bahwa guru kurang memberikan motivasi sehingga siswa kurang antusias dalam belajar, guru kurang melatih siswa untuk mendemonstrasikan nilai atau sikap dalam pembelajaran PPKn sehingga siswa kurang kritis dalam pembelajaran, guru kurang interaktif dan kurang memberikan kesempatan mengemukakan pendapat atau berdiskusi baik dari guru ke siswa maupun siswa dengan siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif. Guru kurang memberikan contoh konkrit mengenai nilai atau sikap dalam pembelajaran PPKn sehingga siswa sulit memahami materi pelajaran.

Selain hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti, juga diperoleh informasi dari guru kelas V mengenai nilai dokumentasi hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang menunjukkan dari 23 siswa terdapat 10 siswa (43,47%) yang mencapai nilai KKM, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 13 siswa (56,52%). Melihat fenomena hasil belajar PPKn yang terjadi pada siswa khususnya pada kelas V SD Negeri 224 Pattiro Riolo, jelas tidak sesuai dengan harapan dimana sebelumnya telah ditetapkan oleh sekolah bahwa nilai ketuntasan untuk mata pelajaran PPKn yaitu  $\geq 70$  sehingga siswa diharapkan dapat mencapai nilai KKM tersebut. Namun, dalam kenyataannya presentasi ketuntasan siswa masih berada pada kategori kurang (K) jika dilihat dari tingkat kualifikasi hasil belajar siswa.

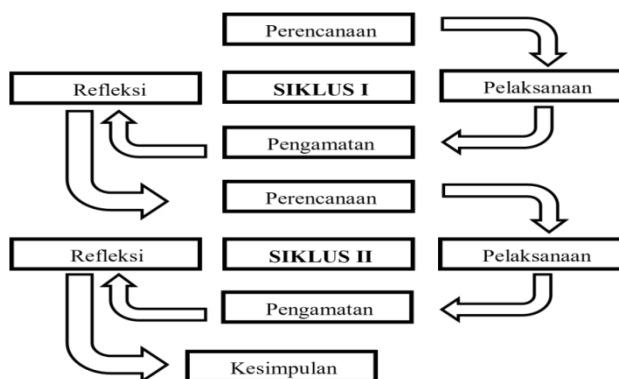
Sesuai hasil temuan masalah di atas, dapat diduga bahwa penyebab rendahnya kemampuan siswa memahami materi pelajaran yaitu penerapan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu alternatif dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran PPKn dengan penerapan model yang efektif dan menarik agar siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran PPKn yaitu model pembelajaran VCT karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yaitu, mendorong pemikiran kritis siswa, mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi pelajaran yang disampaikan, membantu siswa mengenali nilai-nilai pribadi mereka, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, etika, nilai dan moral sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran VCT memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan siswa. Model VCT membantu siswa memahami nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip dalam konteks kewarganegaraan. Dengan mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi, siswa dapat lebih baik memahami perspektif mereka sendiri serta memahami beragam pandangan dalam masyarakat. Ini mendukung perkembangan pemikiran kritis, toleransi, dan kemampuan berdialog yang penting dalam pembelajaran PPKn sehingga mampu meningkatkan setiap potensi kecerdasan dalam diri siswa yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 224 Pattiro Riolo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus apabila pada siklus pertama selesai dilanjutkan pada siklus ke dua untuk menyempurnakan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama dimana antara siklus I sampai siklus II merupakan sebuah rangkaian yang saling berkaitan. Siklus II dilakukan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya. Desain penelitian model Kemmis dan Taggart berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Teori Kemmis dan Taggart

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD 224 Pattiro Riolo, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone yang berjumlah 23 orang diantaranya 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 1 bulan dimulai pada tanggal 27 Januari dan berakhir pada 24 Februari 2024 pada semester II (Genap) tahun ajaran 2023/2024. Tempat penelitian dilakukan di SD 224 Pattiro Riolo yang berlokasi di Desa Pattiro Riolo, Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone.

Rancangan penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data ini berupa observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi saat pelaksanaan tindakan dan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun. Tes dilakukan setelah pelaksanaan tindakan diberikan sebagai data perbandingan pada hasil tes setiap akhir siklus yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis hasil tes yang diperoleh siswa diakhir setiap siklus I maupun siklus II.

Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif. Secara garis besar tahap analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

**Redukasi Data.**

Redukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

**Penyajian Data.**

Penyajian data sering dilakukan dalam bentuk urian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

**Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil temuan berupa deskripsi dengan bukti- bukti yang valid dan konsisten.

Indikator keberhasilan apabila telah diterapkan model pembelajaran VCT terlaksana dengan baik.

Tabel 1. Kriteria Presentase Aktivitas Siswa dan Guru

<b>Skala</b>	<b>Kriteria</b>
80% - 100%	Baik (B)
65% – 79%	Cukup (C)
< 65 %	Kurang (K)

Tabel 2. Tingkat Kualifikasi Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Kualifikasi</b>
76-100%	Baik (B)
60-75%	Cukup (C)
< 60 %	Kurang (K)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil**

Berdasarkan hasil observasi aspek proses pada siklus I, dilihat dari kegiatan mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran VCT pada pertemuan 1 diperoleh hasil skor yaitu 14 dan mencapai kategori cukup (C) dengan presentase sebesar 66,67%. Pada pertemuan 2 diperoleh hasil skor yaitu 15 yang mencapai kategori cukup (C) dengan presentase 71,42%. Selanjutnya, jika dilihat dari kegiatan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT pada pertemuan 1 diperoleh hasil skor yaitu 12 dan mencapai kategori cukup (C) dengan presentase sebesar 66,67%, adapun pada pertemuan 2 diperoleh hasil skor yaitu 13 yang mencapai kategori cukup (C) dengan presentase 72,22%.

Mengacu pada aspek hasil belajar, berdasarkan tes siklus I diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil tes siswa adalah 71,08 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 60,86% dan presentase ketidaktuntasan belajar sebesar 39,13%, sehingga termasuk dalam kategori cukup (c).

Tindakan siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 telah dilaksanakan dan berdasarkan aspek proses, baik guru dan siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kategori baik (B). Adapun berdasarkan aspek hasil, ditinjau dari perbandingan antara data awal, nilai rata-rata penilaian tengah semester siswa yaitu 67,39 dengan presentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 43,47% sehingga hanya berada pada kategori kurang (K). Setelah dilaksanakan tindakan, ternyata sudah mulai ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 71,08 dengan presentase ketuntasan belajar 60,86% dan berada pada kategori cukup (C). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 17,39%. Namun, tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 76% atau masuk dalam kategori baik (B) sehingga peneliti akan melanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II telah dilakukan perbaikan tindakan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi aspek proses, dilihat dari kegiatan mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran VCT pada pertemuan 1 diperoleh hasil skor yaitu 17 dan mencapai kategori baik (B) dengan presentase sebesar 80,95%. Pada pertemuan 2 diperoleh hasil skor yaitu 18 yang mencapai kategori baik (B) dengan presentase 85,71%. Selanjutnya, jika dilihat dari kegiatan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT pada pertemuan 1 diperoleh hasil skor yaitu 15 dan mencapai kategori baik (B) dengan presentase sebesar 83,33%, adapun pada pertemuan 2 diperoleh hasil skor yaitu 16 dan mencapai kategori baik (B) dengan presentase 88,89%.

Mengacu pada aspek hasil belajar, berdasarkan tes siklus II diperoleh bahwa rata-rata nilai hasil tes siswa adalah 78,04 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 78,26% dan presentase ketidaktuntasan belajar sebesar 21,73%, sehingga termasuk dalam kategori baik (B).

Tindakan siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 telah dilaksanakan dan berdasarkan aspek proses, baik guru dan siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% atau berada pada kategori baik (B). Adapun berdasarkan aspek hasil, ditinjau dari perbandingan antara data siklus I, nilai rata-rata siswa yaitu 71,08 dengan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 60,86% dan berada pada kategori cukup (C). Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II, ternyata sudah mulai ada peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 78,04 dengan presentase ketuntasan belajar 78,26% dan berada pada kategori baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 17,4%.

## **Pembahasan**

Pada siklus I perkembangan yang diperoleh pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran secara umum mengalami peningkatan namun belum secara maksimal. Peningkatan aktivitas guru memberikan peran penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa akan materi. Peningkatan siswa pada siklus I dengan menggunakan model VCT yaitu mampu menarik perhatian siswa dalam belajar sehingga siswa lebih antusias dan aktif, model yang digunakan memudahkan siswa memahami pelajaran dan siswa menjadi lebih kritis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri (Taniredja, dkk, 2017) bahwa VCT mampu menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan dan

akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi dan mengambil keputusan terhadap suatu nilai tanpa perasaan terpaksa kemudian menjadi contoh karakter yang baik yang akan dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Peningkatan juga terjadi karena guru telah berusaha dengan baik untuk tidak memaksakan pilihan suatu nilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harmin, dkk (Adisusilo, 2017) penerapan klarifikasi nilai akan efektif bila pendidik bersikap menerima dan tidak mengadili pilihan peserta didik, menghindari kesan memberi nasihat.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan dilaksanakan observasi siklus I, hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dikarenakan aktivitas siswa pada siklus I ini belum sepenuhnya maksimal, siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran VCT yang diterapkan, siswa masih terkesan ragu dalam menyampaikan dan mengeluarkan pendapat, siswa belum berani dalam melakukan pembuktian pendapat dan masih sangat kurang terampil dalam menyimpulkan pembelajaran serta mengklarifikasi nilai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan, karena terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa dan siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Djahiri (Taniredja, dkk, 2017) bahwa VCT mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.

Setelah dilakukan analisa dan perbaikan, pada siklus II ini masalah yang terjadi di siklus I sudah bisa diatasi sehingga dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran VCT dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran VCT sudah berhasil mengacu pada hasil lembar observasi guru dan siswa yang mengalami peningkatan yang maksimal.

Sesuai tes hasil belajar menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan data awal 43,47% dengan kualifikasi kurang (K) pada penelitian siklus I meningkat menjadi 60,86% dan berada pada kualifikasi cukup (C), dan pada siklus II meningkat menjadi 78,26% serta berada pada kualifikasi baik (B) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena diterapkan model VCT yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa, sehingga siswa mampu belajar secara aktif, berdiskusi, bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga mendorong pemikiran kritis siswa, mampu mengklarifikasi atau menggali dan mengungkapkan isi pesan materi pelajaran yang disampaikan, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap, etika, nilai dan moral sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi, siswa dapat lebih baik memahami perspektif mereka sendiri serta memahami beragam pandangan dalam masyarakat. Ini mendukung perkembangan pemikiran kritis, toleransi, dan kemampuan berdialog yang

penting dalam pembelajaran PPKn sehingga mampu meningkatkan setiap potensi kecerdasan dalam diri siswa yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar.

Dari uraian di atas, secara umum telah menjawab rumusan masalah. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena semua kriteria yang diterapkan telah terpenuhi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri 224 Pattiro Riolo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD 224 Pattiro Riolo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan dalam kategori kurang menjadi kategori cukup pada siklus I dan meningkat menjadi kategori baik pada siklus II sesuai standar ketuntasan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Lintas Nalar.
- Hasan, N., & Mawardi. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Value Clarification Technique ( VCT ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Sekolah Dasar*, 6(1), 15–22.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Safitri, D., Muawanah, & Ningsih, Y. A. (2020). Model Pembelajaran Yang Efektif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(1), 128–133.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., Harmianto, S. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.